

KINERJA KELOMPOK TANI DALAM REHABILITASI HUTAN TAMAN

PERFORMANCE FARMER GROUPS IN THE FOREST PARK REHABILITATION

Syifa Yolanda Surbakti*, Simson Ginting

Prodi Ilmu Administrasi Publik, FISIP, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Koresponden email: syifayolanda30@gmail.com

ABSTRAK

Resort Sekoci Taman Nasional Gunung Leuser terdapat banyak permasalahan yang menyebabkan hutan terdegradasi diantaranya perambahan, illegal logging dan alih fungsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Kinerja Kelompok Tani Hutan Konservasi (KTHK) dalam Rehabilitasi Hutan Taman Nasional Gunung Leuser di Resort Sekoci Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi serta kepustakaan. Penentuan informan menggunakan Teknik Purposive Sampling dan Snowball Sampling. Hasil penelitian menunjukkan : Pertama, Kualitas Kerja masih banyak terdapat oknum KTHK yang menanam sawit dan karet serta banyak anggota KTHK yang belum paham tentang rehabilitasi hutan konservasi. Kedua, Kuantitas Kerja sedikitnya ada 4 tahap bantuan bibit yang diberikan untuk KTHK untuk melakukan reboisasi, pendampingan diberikan sedikitnya 1 kali setahun seperti pelatihan pembuatan bibit dan patroli gabungan dilakukan 18 hari dalam satu bulan. Ketiga, Pelaksanaan Tugas sebagian besar KTHK aktif, hal ini berdampak pada ekonomi masyarakat yang meningkat namun banyak anggota yang tidak aktif dengan berbagai alasan. Serta masih tidak ada pelaksanaan tugas dalam melestarikan keanekaragaman hayati dan tidak ada kearifan lokal karena didominasi oleh perambah yang bukan penduduk asli pinggiran hutan. Keempat, Tanggung Jawab KTHK aktif sudah banyak menanam Multy Purpose Tree Species. Namun KTHK tidak pernah melakukan laporan kinerja kepada Resort Sekoci. Sedangkan tanggung jawab Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser adalah memberikan pendampingan dan monitoring kepada KTHK yang akan dilaporkan ke Direktur Jenderal Konservasi dan Sumber Daya Alam.

Kata kunci: Kinerja kelompok; hutan konservasi; rehabilitasi hutan

ABSTRACT

Gunung Leuser National Park Sekoci Resort has many problems that cause forests to be degraded including encroachment, illegal logging and conversion of functions resulting in forests being damaged. This research aims to find out and describe the performance of the Conservation Forest Farmers Group (KTHK) in the Forest Rehabilitation of Gunung Leuser National Park at the Sekoci Resort, Besitang District, Langkat Regency. This research uses descriptive research methods with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and literature. Determining informants used Purposive Sampling and Snowball Sampling Techniques. The results of this research are as follows: First, the quality of work is that there are still many KTHK members who plant oil palm and rubber and many KTHK members do not understand about conservation forest rehabilitation. Second, the quantity of rehabilitation work is at least 4 stages of seed assistance provided to KTHK, assistance is provided at least once a year, such as seed making training and joint patrols carried out 18 days in the area in one month. Third, most KTHKs are active in carrying out their duties, this has an impact on the community's economy, but many members are inactive for various reasons. And there is still no implementation of duties in preserving biodiversity and there is no local wisdom because it is dominated by encroachers who are not native residents of the forest edge. Fourth, KTHK's responsibility is to actively plant many Multi Purpose Tree Species. However, KTHK never made a report to the sekoci resort. Meanwhile, the responsibility of the Gunung Leuser National Park Center is to provide assistance and monitoring to KTHK which will be reported to the Director General of Conservation and Natural Resources.

Keywords: Group performance; forest conservati; forest rehabilitation

PENDAHULUAN

Kawasan Konservasi Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) merupakan salah satu kawasan hutan yang sedang mengalami degradasi yang cukup parah. Berdasarkan kajian, pada 10 (sepuluh) tahun terakhir di seluruh TNGL telah terjadi deforestasi (kawasan yang sudah tidak berhutan) seluas 18.089 ha, sedangkan kawasan TNGL yang mengalami degradasi (kawasan yang mengalami

penurunan kualitas akibat berbagai gangguan) seluas 142.087 ha (Helen, 2019). Kondisi nilai penting kawasan serta model pengelolaan yang menjadi target capaian dalam pengelolaan TNGL periode 10 (sepuluh) tahun kedepan adalah tutupan hutan kawasan TNGL mencapai 95% tren populasi satwa prioritas mengalami peningkatan; data dan informasi terintegritasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan; penerapan teknologi; infor-

masi dan ilmu pengetahuan; keterlibatan masyarakat dalam setiap pemanfaatan kondisi lingkungan dan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu); serta bertambahnya mitra dan jejaring kerja Balai Besar TNGL (BBTNGL, 2020).

Menurut catatan Yayasan Lauser Indonesia (Ginting, 2022), pengungsi menguasai lahan TNGL rata-rata 10-15 rantai tanah (0,5 Ha/KK), sebagai lahan untuk bertanam. Sembilan puluh persen (90%) pengungsi bekerja sebagai pelaku dan buruh illegal logging. Dokumentasi YLI yang menyebutkan sebanyak 50 (lima puluh) unit chainsaw setiap hari beroperasi menghancurkan kawasan TNGL, dengan estimasi volume kayu yang keluar setiap hari sebesar 50 m³. Luas hutan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) di kabupaten Langkat mencapai lebih dari 200.000 ha. Namun, kondisinya saat ini sekitar 1/5 bagian hutan di kawasan tersebut mengalami kerusakan parah. Sebanyak 42.000 ha (TNGL) di kabupaten Langkat mengalami deforestasi akibat penebangan liar, perambahan hutan dan alih fungsi lahan.

Banyak masalah yang mengakibatkan hutan rusak seperti praktek illegal logging, perambahan hingga klaim lahan untuk dijadikan pemukiman oleh pengungsi dari Aceh. Konflik tenurial akibat perambahan wilayah oleh pengungsi dari Aceh untuk dijadikan pemukiman maupun perambahan kawasan sudah terjadi sejak tahun 2000 silam. Hal ini juga diperkuat oleh data Tindak Pidana Hutan (TIPIHUT) yang dilakukan selama tahun 2023 di wilayah Resort Sekoci Kecamatan Besitang. Maka program rehabilitasi hutan lahan hadir sebagai solusi untuk menghijaukan dan memulihkan di luar kawasan hutan untuk mengembalikan fungsi lahan. Rehabilitasi hutan merupakan salah satu cara efektif untuk memerangi lahan kunci di Indonesia yang mencapai 14 juta ha, meminimalkan laju degradasi hutan dan lahan, dan laju penurunan muka tanah Indonesia yang sangat tinggi yaitu 250 t/km²/tahun (Noormalinda et al., 2021). Namun fakta dilapangan pelaksanaan rehabilitasi di resort Sekoci selama ini belum optimal dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Program ini dalam pelaksanaannya masih kurang menganggap masyarakat sebagai pelaku utama.

Dalam rangka mengubah arus paradigma pengelolaan hutan di Indonesia yang lebih mengedepankan masyarakat sebagai subjek pembangunan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan salah satu kebijakan yang mengedepankan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat disekitar kawasan melalui kebijakan Kemitraan Konservasi. Kemitraan Konservasi sendiri dalam Peraturan Direktur Jendral Konservasi dan Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi Ada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, dimaknai

sebagai kerja sama antara kepala unit pengelola kawasan atau pemegang izin pada kawasan konservasi dengan masyarakat setempat berdasarkan prinsip saling menghargai, saling percaya dan saling menguntungkan. Salah satu kemitraan konservasi yang berbasis masyarakat yaitu Kelompok Tani Hutan Konservasi (KTHK). Namun dalam program KTHK sendiri tidak ada Perda yang mengatur, KTHK dimonitiri langsung oleh pusat/kementerian.

Kelompok Tani Hutan Konservasi (KTHK) merupakan sekumpulan para petani dan warga yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam maupun di luar kawasan. Tujuan dibentuknya KTHK disebutkan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.89/Menlhk/Setjen/Kum.1/8/2018 pasal 2 yaitu sebagai pembelajaran masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemecahan permasalahan konflik terkait hutan, kerja sama dan gotong-ro-yong, pengembangan usaha produktif, pengolahan, dan pemasaran hasil hutan serta peningkatan kepedulian terhadap kelestarian hutan. Salah satu kegiatan KTHK adalah menjadikan masyarakat sebagai mitra konservasi dalam rehabilitasi dan reklamasi hutan, serta perlindungan dan konservasi alam.

Safe'i et al., (2019) menyebutkan nilai status kondisi hutan yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan SHK Lestari adalah berada pada kategori buruk (klaster- plot 1, 2, 3, dan 6) dan baik (klaster-plot 4 dan 5). Dengan demikian, status kondisi hutan yang dikelola oleh kelompok SHK Lestari rata-rata berada pada kategori buruk. Faktor internal yang mempengaruhi kesehatan hutan konservasi adalah biodiversitas dan kondisi kerusakan pohon, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah tingkat pengetahuan petani, partisipasi petani dan motivasi petani. Waskitho (2022) mengungkapkan bahwa kinerja anggota Kelompok Tani Hutan dalam kategori jelek. Budaya lembaga KTH Pujon Hill dalam kategori jelek. Kegiatan pemberdayaan KTH Pujon Hill telah dilakukan dengan baik. Perlu dilakukan pemberdayaan kepada KTH Pujon Hill untuk meningkatkan budaya lembaga dan kinerja anggota. Mariyani & Suciati (2021) mengemukakan modal sosial petani rehabilitasi dalam kerjasama pemulihan ekosistem adalah kuat dengan unsur kepercayaan (skor 95.31 persen), unsur norma (skor 64.06 persen) dan unsur jaringan sosial (skor 58.85 persen). Potensi modal sosial yang kuat dapat mendorong Kinerja aktif anggota kelompok Lembaga Masyarakat Desa Hutan Konservasi (LMDHK) Wonomulyo yang saat ini cenderung pasif. Komunikasi yang baik dengan bahasa yang difahami oleh masyarakat desa hutan terus dilakukan secara intensif dan berkesinambungan yang ditunjang dengan transparansi informasi untuk meminimalkan konflik pengelolaan lahan

dan meningkatkan pemulihan ekosistem di Taman Nasional Meru Betiri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini, persamaannya yaitu sama-sama membahas terkait Kelompok Tani Hutan (KTH) dan pelaksanaannya yaitu menghijaukan kembali hutan dan memperbaiki ekosistem hutan. Sedangkan perbedaannya yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian dan teori yang digunakan. Keunggulan penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang Kinerja Kelompok Tani Hutan Konservasi (KTHK) dalam program Rehabilitasi Hutan Taman Nasional Gunung Leuser secara terperinci serta penelitian dilakukan di Resort Sekoci, Desa PIR ABD, Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Dalam mengumpulkan data yang akurat, maka peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti sudah menentukan siapa saja yang akan diwawancarai dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. teknik keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dan mengeceknya dengan sumber yang berbeda. Teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang peneliti peroleh selama wawancara dengan informan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Nasional Gunung Leuser adalah salah satu taman nasional terluas di Indonesia sehingga tidak mungkin Balai Taman Nasional Gunung Leuser sebagai pengelola melaksanakan pemantauan secara menyeluruh terhadap wilayah kerjanya. Oleh karena itu dibentuk beberapa Seksi Konservasi Wilayah yang menjadi perpanjangan tangan Balai Taman Nasional Gunung Leuser di keseluruhan wilayahnya. Agar jangkauan Balai Taman Nasional Gunung Leuser lebih nyata di lapangan,

maka dibentuk Resort yang bertanggung jawab kepada Seksi Konservasi Wilayah masing-masing. Keberadaan Resort juga sebagai wakil Balai Taman Nasional Gunung Leuser di lapangan diharapkan mampu mengatasi kesenjangan dan menjadi jembatan Balai dalam menyikapi persoalan-persoalan di lapangan. Diharapkan keberadaan Resort akan membuat kinerja Balai Taman Nasional Gunung Leuser lebih efektif dan efisien.

Kualitas Kerja

Kualitas kerja yang dimaksud adalah seberapa cakap dalam melaksanakan tugas, kesesuaian dengan perintah dan apakah sasaran atau tujuan organisasi tercapai atau tidak. Untuk mengetahui kualitas kerja Kelompok Tani Hutan Konservasi (KTHK) dalam Rehabilitasi Hutan Taman Nasional Gunung Leuser Di Resort Sekoci Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat maka dilakukan observasi dan wawancara kepada beberapa informan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Resor Sekoci diketahui bahwa tingkat kualitas atau keberhasilan untuk mencapai reboisasi tergantung kepada KTHK yang ada. Ada KTHK yang sudah dinilai bagus kualitas kerjanya seperti KTHK Cinta Makmur dengan persentase 80 persen namun ada juga yang masih mencapai 30 hingga 70 persen. Seluruh anggota per KTHK tidak secara aktif melakukan kegiatan rehabilitasi. Kemudian untuk PETAI memiliki program permasing-masing KTHK, oleh sebab itu jumlah bibit yang diberikan untuk perkelompok berbeda tergantung bagaimana anggota KTHK berpartisipasi. PETAI hanya sebagai pendamping atau mitra yang bekerja sama dengan BBTNGL, jadi PETAI tidak bisa mengintervensi apabila ada KTHK yang tidak berkenan didampingi. Saat ini PETAI hanya mendampingi 11 (sebelas) KTHK saja yakni KTHK: Sejahtera, Karya Lestari, Mandiri, Mekar, Bamban Sejahtera, Bamban Makmur, Bina Lingkungan, Binus Lestari, Cinta Makmur, Makmur Tani dan Mawar. Untuk permasalahan pelanggaran PKS yang dilakukan anggota KTHK adalah wewenang BBTNGL.

Ada beberapa permasalahan terkait dengan kualitas kerja KTHK yang disampaikan oleh PETAI (Pesona Tropis Alam Indonesia) antara lain adalah Banyak KTHK yang belum memahami aturan main kemitraan konservasi, Ketidaktahuan anggota KTHK terkait kelompoknya (nama, keanggotaan, luas areal kelola, dll), dan Ketidakjelasan keanggotaan (misalnya : nama dalam PKS ternyata tidak ada, dan pengelola lahan tersebut adalah orang yang namanya tidak ada pada PKS). Selain itu, kemampuan serta pengetahuan masyarakat terkait KTHK masih belum sepenuhnya mengerti, hal ini dikarenakan beberapa masyarakat penggarap merupakan orang baru atau pengganti nama yang tidak terdaftar ke PKS, artinya oknum tersebut belum dibekali pengetahuan tentang konservasi.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala Resort Sekoci dengan BBTNGL ditemukan bahwa masih ada lahan yang tertutupi dan tidak terurus sehingga menyebabkan kurangnya produksi terhadap penanaman lahan-lahan yang ada. Hal ini dikarenakan KTHK hanya menunggu bantuan bibit tanpa ada usaha untuk melakukan reboisasi mandiri. Akibatnya banyak menimbulkan semak dan pemeliharaan tanaman masih belum terurus, sehingga berpotensi terjadinya indikasi jual beli lahan. Berikut adalah data klasifikasi tutupan lahan tahun 2020 dan tahun 2021 di Resort Sekoci Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat.

Tabel 1. Klasifikasi Tutupan Lapan Resort Sekoci

Klasifikasi Tutupan Lahan	Tahun 2020		Tahun 2021	
	Ha	%	Ha	%
Badan Air/ Kolam	0,16	0,01	0,16	0,01
Hutan	293,58	13,43	292,74	13,39
Jalan	10,30	0,47	10,30	0,47
Kebun Jeruk	243,77	11,15	265,65	12,15
Kebun Karet	345,09	15,79	349,00	15,96
Kebun Sawit	370,57	16,95	371,21	16,98
Ladang Palawija	64,70	2,96	61,07	2,79
Ladang Pisang	2,99	0,14	3,85	0,18
Ladang Serai Wangi	27,17	1,24	28,87	1,32
Lahan Terbuka	326,52	14,94	288,21	13,18
Permukiman	4,83	0,22	4,85	0,22
Semak	486,38	22,25	500,14	22,88
Sungai	10,09	0,46	10,09	0,46
Grand Total	2.186,15	100,00	2.186,15	100,00

Sumber: Seksi Wilayah VI Besitang

Berdasarkan Tabel 1, interpretasi tutupan lahan menggunakan metode digitasi on screen dengan software ArcGIS pada foto udara 2020 dan foto udara 2021. Dari hasil interpretasi diperoleh 13 jenis tutupan lahan yang membagi habis seluruh wilayah studi, yaitu hutan, kebun sawit, kebun karet, kebun jeruk, ladang pisang, ladang serai wangi, ladang palawija, semak, lahan terbuka, kolam, permukiman, sungai dan jalan. Secara umum perubahan lahan yang terjadi dari tahun 2020 sampai 2021 hanya sebahagian kecil saja dengan total luas lahan yang berubah adalah 225,91 ha (10,33%) dari wilayah studi. Pada tahun 2020 diketahui tutupan lahan yang mendominasi adalah semak dengan luas 486,38 ha (22,25%) begitu juga pada tahun 2021 masih didominasi oleh tutupan lahan semak dengan luas 500,14 ha (22,88%) yang mengalami penambahan seluas 13,76 ha (0,63%) dari tahun sebelumnya.

Belakangan, upaya pemulihan ekosistem di areal kemitraan konservasi Resort Sekoci Lapan TNGL, terkendala oleh adanya konflik horizontal antara anggota KTHK dengan non-KTHK. Bahkan, terjadi penyerobotan lahan milik anggota

KTHK oleh non-KTHK. Konflik ini memperburuk situasi dan menciptakan ketegangan antara kedua kelompok. Penyerobotan lahan oleh non-KTHK mengganggu upaya pemulihan dan mengancam keberlanjutan ekosistem. Konflik ini menyulitkan koordinasi dan kerjasama antara KTHK dan non-KTHK yang seharusnya bersama-sama menjaga dan memulihkan ekosistem.

Sebagai Kawasan Pelestarian Alam, Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) memiliki fungsi utama sebagai sistem penyangga kehidupan dengan fokus pengelolaan untuk mempertahankan perwakilan ekosistem Leuser yang unik dan memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi serta habitat penting bagi keberadaan beberapa spesies lambang/kebanggaan (flagship species). Namun demikian, TNGL juga merupakan hotspot keterancaman degradasi keanekaragaman hayati yang tinggi, yang disebabkan oleh illegal logging, perambahan kawasan, kebakaran dan aktivitas vandalisme lainnya. Kemitraan konservasi TNGL dapat disinkronkan dengan program rehabilitasi atau pengembalian kembali ekosistem kawasan yang telah dirambah oleh masyarakat yang saat ini menjadi mitra TNGL, ada target sekitar 6600 Ha yang harus direhabilitasi dan 1000 Ha akan didukung oleh PETAI melalui pendampingan KTHK. Terkait aturan P.6 tahun 2018, terdapat kendala yakni terkait dengan pelaporan atau pembuatan laporan, diharapkan dalam pembuatan laporan ini ada kajian dan pendampingan untuk masyarakat.

Kuantitas Kerja

Kuantitas kerja merupakan jumlah atau angka yang sudah ditetapkan perusahaan untuk dicapai dalam waktu yang telah ditentukan. Secara umum diperoleh gambaran permasalahan yang dihadapi masing-masing KTHK. Hampir semua memiliki permasalahan yang sama, sehingga yang menjadi kata kunci penyelesaian masalah di tingkat tapak adalah membangun kekompakan, rasa percaya dan kerjasama antara 11 (sebelas) KTHK untuk saling mendukung dan melindungi area masing-masing yang sudah ada di PKS, ancaman hama seperti babi jika ditelusuri lebih lanjut hal ini diakibatkan masih ada beberapa anggota KTHK tidak mengelola areal kelolanya sehingga menjadi habitat babi tersebut, koordinasi antar anggota KTHK haruslah baik untuk membangun sebuah pembatas alami untuk mencegah babi datang ke ladang, komitmen bersama untuk mengelola kemitraan konservasi dengan baik dan selaras sehingga semua akan memperoleh hasil yang maksimal.

Kegiatan penanaman dan pemeliharaan dilakukan oleh anggota KTHK secara swadaya di areal kelola mereka. Penanaman dilakukan secara gotong-royong dengan membuat lubang tanaman terlebih dahulu, dengan jarak menyesuaikan kondisi

lahan dan tanaman yang sudah ada di lokasi. Pada kegiatan ini diperlukan beberapa alat dan bahan yaitu parang dan cangkul serta bahannya bibit HHBK/Tanaman Kehidupan. Kegiatan penanaman dilakukan sebagai bentuk aksi nyata KTHK dalam menyelamatkan hutan dan komitmen mereka terhadap PKS yang sudah ditandatangani. Tujuan dari kegiatan ini adalah terjadinya tutupan vegetasi dan munculnya hasil tambahan jangka panjang di lahan mereka, selain hasil yang sudah rutin di dapat seperti dari jeruk, serai, jeruk lemon, buah naga, dan lain-lain. Kualitas reboisasinya yang dilakukan oleh KTHK yang disampaikan oleh Kepala Resort Sekoci adalah 11 (sebelas) KTHK sudah tercapai tetapi tidak untuk yang lain. Jadi KTHK sudah baik tapi kalau KTHK lain, ada yang 30 persen ada yang 70 persen.

Reboisasi dan pemeliharaan tanaman dilakukan dengan pemupukan yang disesuaikan oleh jenis tanaman dan juga target-target yang akan dicapai. Pembuatan pupuk organik cair menggunakan bahan-bahan yang tersedia di sekitar lokasi, seperti buah jeruk, hasil pemangkasan dll. Adapun jenis tanaman yang biasa dijumpai ialah jenis tanaman didominasi kelapa sawit, karet dan kakao. Namun, ada juga tanaman seperti: jeruk, ubi, jagung, durian, dan beberapa jenis tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah. Dalam proses pemeliharaan Anggota KTHK harus mengetahui jenis tanaman yang boleh dan tidak boleh ditanam yang akan membantu tercapainya target produksi yang diinginkan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Bidang Pengelolaan Wilayah III dan Ketua Seksi Pengelolaan Wilayah VI Besitang yang mengharapkan adanya pemeliharaan jenis tanaman secara berkelanjutan. Ada target sekitar 6600 ha yang harus direhabilitasi dan 1000 ha akan didukung oleh PETAI melalui pendampingan KTHK.

Sejak tahun 2020, Pengadaan bibit tersebut dilakukan selama 4 (empat) tahap, dimana pada tahap 1 dilakukan pengadaan bibit sebanyak 3.000 bibit (3 jenis tanaman) dan tahap 2 dilakukan pengadaan sebanyak 7.320 bibit (5 jenis tanaman), pada tahap 3 dilakukan pengadaan sebanyak 3.000 bibit (4 jenis tanaman) dan pada tahap 4 dilakukan pengadaan sebanyak 1.000 bibit (4 jenis tanaman). Seluruh bibit unggul tersebut sudah terdistribusi kepada KTHK. Proses ini mengalami perlambatan karena pada saat yang bersamaan PETAI sedang melakukan monitoring (pemeriksaan) capaian penanaman pada bibit yang telah dibagikan sebelumnya. Kegiatan patroli (monitoring) areal kemitraan konservasi di Resort Sekoci Lapan oleh anggota KTHK telah meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan tersebut. Hal ini juga telah mendukung TNGL dalam melindungi kawasan dari kegiatan ilegal seperti penebangan dan perburuan liar. Kemudian, pemantauan kemajuan kegiatan rehabilitasi di areal kemitraan konservasi melalui

monitoring rutin (menggunakan drone dan camera plant) telah memungkinkan dilakukannya perbaikan atau penyesuaian terhadap kegiatan reboisasi. PETAI Laporan Akhir bahwa ada 11 KTHK dengan jumlah bibit yang sudah didata.

Tabel 2. Laporan Akhir KTHK

KTKH	Jumlah	Jenis Tanaman
Sejahtera	9.087	Aren, Durian, Rambutan, Petai, Jengkol, Mangga dan Duku
Karya Lesatri	40.000	Jengkol, Petai, Pokat, Durian, Rambutan, Jeruk, Cempedak, Nangka dan Matoa.
Mandiri	12.000	Durian, jengkol, petai, cempedak, rambutan, matoa, alpukat, duku dan manga
Mekar	10.000	Durian, jengkol, petai, cempedak, rambutan, matoa dan alpukat
Bamban Sejahtera	10.000	Jengkol, Petai, Pokat, Durian, Rambutan, Jeruk, Cempedak dan Nangka.
Bamban Makmur	28.800	Jengkol, Petai, Pokat, Durian, Rambutan, Jeruk, Cempedak, Nangka dan Matoa.
Bina Lingkungan	11.000	Jengkol, Petai, Pokat, Durian, Rambutan, Jeruk, Cempedak, Nangka dan Matoa
Bina Lestari	15.000	Durian, jengkol, petai, cempedak, rambutan, matoa, alpukat, duku dan manga
Cinta Makmur	17.000	Petai, Jengkol, Durian, Aren dan Kemiri
Makmur Tani	10.395	Durian, Mangga, Petai, Jengkol dan Alpukat
Makmur Mawar	11.718	Durian, Petai, Aren, Jengkol, Cempedak dan Pinang

Namun implementasi kemitraan konservasi juga menghadirkan tantangan. Sebagai contoh, beberapa anggota KTHK mungkin tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan rehabilitasi secara efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, TNGL dan para mitranya perlu memberikan pelatihan dan kegiatan peningkatan kapasitas yang berkelanjutan bagi para anggota KTHK. Tantangan lainnya adalah ketersediaan sumber daya seperti bibit berkualitas tinggi dan peralatan reboisasi, yang mungkin terbatas di beberapa daerah. Oleh karena itu, penyediaan sumber daya ini harus direncanakan dengan hati-hati untuk memastikan pelaksanaan kegiatan reboisasi yang efektif.

Dalam menjalankan kegiatan, KTHK terus di pantau oleh pihak BBTNGL atau Polisi Hutan. Karena kurangnya jumlah SDM yang dimiliki

BBTNGL dengan jumlah luas wilayah yang akan dilakukan pengamanan, mitra pendamping (PETAI) dan anggota KTHK juga dilibatkan dalam patroli gabungan. Patroli dilakukan setidaknya 18 (delapan belas) hari dalam satu bulan. Kegiatan patroli aktif dilakukan untuk memantau bagaimana KTHK dalam melaksanakan program tersebut agar tidak menyalahi aturan dari kementerian yang sudah dijanjikan didalam Perjanjian Kerja Sama (PKS).

Pelaksanaan Tugas

Untuk mengatur pelaksanaan tugas KTHK dapat diketahui melalui Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Dalam pelaksanaan tugasnya KTHK langsung mengacu kepada Perdirjen tersebut, tidak ada perda yang mengatur jalannya program KTHK ini.

Dalam pelaksanaan tugas program KTHK ini dibantu dan didampingi oleh PETAI. PETAI mendampingi mulai dari awal pembentukan tujuh KTHK yang mengajukan usulan Kemitraan Konservasi kepada BBTNGL. Penyusunan usulan Kemitraan Konservasi, diawali pengumpulan berkas administrasi seperti fotocopy E-KTP dan Kartu Keluarga masing-masing anggota. Selanjutnya masyarakat diminta untuk membuat surat yang menyatakan bahwa lahan garapan mereka adalah TNGL dan tidak boleh diperjual-belikan kepada orang lain. Kemudian dilakukan pemeriksaan lapangan (*ground check*) untuk memastikan bahwa benar kelompok tersebut yang terlanjur menggarap lahan yang dibuktikan adanya tanaman mereka. Setelah syarat administrasi dan surat pernyataan dikumpulkan, dilakukan pemeriksaan kelengkapan berkas calon anggota KTHK. Jika kelengkapan administrasi sudah terpenuhi, dilakukan rapat kelompok lanjutan untuk Menyusun AD/ART serta struktur pengurus KTHK. Berdasarkan laporan akhir PETAI, anggota KTHK dalam melaksanakan program dengan baik sangat mengharapkan program ini dilanjutkan dan ada tindakan tegas dari BBTNGL kepada oknum KTHK yang menanam tanaman sawit dan karet.

Rangkaian kegiatan survey dan monitoring keanekaragaman-hayati telah selesai dilaksanakan pada kurun waktu bulan July 2020 sampai dengan bulan Maret 2021 di kawasan Bidang Pengelolaan Taman Nasional (BPTN Wilayah III Stabat, Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Seluruh kegiatan tersebut telah mendapatkan hasil yang telah dituangkan ke dalam dokumen laporan hasil survey. Hasil survey juga telah dianalisis oleh setiap expert dalam lima taksa yang terdiri dari analisis vegetasi, mamalia, avifauna, herpetofauna, dan

etnobotani. Dokumen laporan tersebut kemudian akan ditelaah untuk mendapatkan intisari dari hasil survey yang kemudian akan dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan guna mengevaluasi manajemen pengelolaan kawasan TNGL yang lebih baik lagi.

Dalam konsep perhutanan sosial sebagai bagian dari pembangunan alternatif yaitu terlaksananya pembangunan tingkat lokal dengan menyertakan partisipasi orang-orang lokal, sehingga orang lokal dapat menjadi subyek pembangunan di masyarakatnya sendiri dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang telah ada dan berakar di masyarakat desa penyangga, struktur sosial masyarakat lokal, serta budaya dan tradisi masyarakat lokal desa penyangga. Kearifan lokal tidak terdapat dari KTHK Resort Sekoci. Karena anggota KTHK adalah perambah yang sudah terlanjur merambah, bukan didominasi oleh penduduk asli pinggir kawasan. Kebijakan tersebut juga diberikan kelonggaran kepada KTHK dengan persyaratan minimal masih dalam satu kabupaten.

Tanggung Jawab

Dimensi tanggung jawab diukur dengan menggunakan dua indikator, yakni melalui hasil kerja dan cara pengambilan keputusan. Berkaitan dengan tanggungjawab KTHK dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjadi anggota KTHK adalah mereka yang bergantung kepada hutan dan memiliki lahan garapan sehingga sudah sepatutnyalah mereka harus memiliki tanggung jawab pekerjaan dan mengikuti SOP dengan baik. Kegiatan pengadaan bibit tanaman MPTS dan kehutanan dilaksanakan dengan 3 (tiga) cara yaitu pertama mencari anakan alami untuk tanaman kehutanan, kedua membeli atau mencari benih/biji tanaman MPTS dan ketiga memfasilitasi KTHK dalam memohon bantuan bibit dari instansi terkait. Proses pengadaan bibit ini dimulai sejak Juli 2020 dan akan didistribusikan ke KTHK. Sejak Juli, Yayasan PETAI telah memfasilitasi KTHK dalam proses penyusunan proposal pengadaan bibit tanaman kehutanan dan MPTS ke Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL) Wilayah Sumatera. Namun, hanya 4 (empat) KTHK yang dapat diakomodir oleh BPSKL. Masing-masing KTHK mengajukan berbagai jenis bibit jenisnya menyesuaikan dengan ketersediaan jenis bibit yang ada. Sejalan dengan upaya tersebut, PETAI juga mengajak anggota KTHK untuk memulai pencarian anakan alami dari hutan TNGL di sekitar resort Sekoci. Namun proses ini masih kurang mendapatkan respon dari KTHK karena mereka memprioritaskan pengadaan tanaman MPTS terlebih dahulu. Akhirnya PETAI melakukan pengadaan tanaman MPTS sebagai stimulus bagi KTHK. Pada akhir Juli dilakukan pencarian dan pembelian berbagai benih/biji MPTS untuk memenuhi pers-

edisaan di nursery. Total bibit unggul yang telah disalurkan kepada KTHK sebanyak 14.323 bibit, dimana berdasarkan data dan informasi dari staf PETAI dilapangan bibit-bibit tersebut telah ditanam dan staf lapangan PETAI juga telah melakukan pengambilan koordinat pada lokasi penanaman tersebut.

Salah satu kegiatan kerjasama pada Kemitraan Konservasi di TN Gunung Leuser adalah melakukan kegiatan rehabilitasi atau pemulihan ekosistem dengan tujuan untuk mengembalikan tutupan kawasan yang saat ini didominasi dengan tanaman perkebunan dan pertanian. Sekitar lebih kurang 1.000 ha lahan TN Gunung Leuser yang telah dikerjasamakan tersebut akan secara perlahan ditanami dengan tanaman konservasi dan tanaman kehidupan. Kegiatan tersebut perlu direncanakan dengan baik, sehingga informasi tutupan lahan sebagai rona awal sangat diperlukan untuk perencanaan kegiatan reboisasi lahan di TN Gunung Leuser tersebut. Kegiatan reboisasi juga harus terus dimonitoring untuk mengetahui keberhasilan kegiatan reboisasi tersebut. Interpretasi tutupan lahan menggunakan metode digitasi on screen dengan software ArcGIS pada foto udara 2020 dan foto udara 2021. Dari hasil interpretasi diperoleh 13 (tiga belas) jenis tutupan lahan yang membagi habis seluruh wilayah studi, yaitu hutan, kebun sawit, kebun karet, kebun jeruk, ladang pisang, ladang serai wangi, ladang palawija, semak, lahan terbuka, kolam, permukiman, sungai dan jalan.

KESIMPULAN

Kualitas kerja dalam melakukan reboisasi dari 11 KTHK (Sejahtera, Karya Lestari, Mandiri, Mekar, Bamban Sejahtera, Bamban Makmur, Bina Lingkungan, Binas Lestari, Cinta Makmur, Makmur Tani dan Mawar) ini sudah baik, terlihat dari meningkatnya jumlah tutupan lahan yang tandus. Meskipun reboisasi berjalan lambat karena berbagai faktor seperti pengetahuan petani, cuaca dan iklim serta hama dan penyakit, sebagian anggota per KTHK tidak secara aktif melakukan kegiatan rehabilitasi, serta masih banyak terdapat oknum KTHK maupun non KTHK yang menanam sawit dan karet dikawasan. Kemudian kualitas kerja dalam melakukan pemeliharaan tanaman masih sangat terbatas. Dikarenakan KTHK ini didampingi oleh PETAI membuat KTHK bergantung. Selama PETAI mendampingi KTHK di resort sekoci terdapat permasalahan yaitu banyak anggota KTHK yang belum paham tentang hutan konservasi, ketidaktahuan anggota KTHK terkait kelompoknya, serta ketidakjelasan anggota KTHK. Kemudian Kuantitas kerja dalam melakukan reboisasi sedikitnya ada 4 (empat) tahap bantuan bibit yang diberikan kepada KTHK. Dalam menjalankan kegiatan pemeliharaan, KTHK terus di pantau oleh pihak BBTNGL. Selain itu, Pelaksanaan tugas

dalam melakukan reboisasi dijalankan secara aktif oleh 11 (sebelas) KTHK diresort Sekoci aktif dalam melakukan reboisasi dan pemeliharaan tanaman yang didampingi oleh mitra PETAI. Sedangkan 5 (lima) KTHK lagi masih rendah keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan yang dijalankan oleh pihak Resort Sekoci maupun PETAI berupa pertemuan pelatihan, pembuatan rencana kerja KTHK, maupun kegiatan penanaman. Banyak anggota yang tidak aktif dengan berbagai alasan. Serta masih tidak ada pelaksanaan tugas KTHK dalam melestarikan keanekaragaman hayati dan tidak ada kearifan lokal karena didominasi oleh perambah yang bukan penduduk asli pinggiran hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, I. (2002). *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Christanto, J. (2014). Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Konservasi Sumber Daya Alam*, 1–29.
- Damanik, S. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ginting, M. I. A. (2022). Pengembangan Wilayah Permukiman Pada Taman Nasional Gunung Leuser Kabupaten Langkat Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 1(8), 428–440. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v1i8.108>
- Harun, R., & Ardianto, E. (2011). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Helen, R. (2019). Analisis Dampak dan Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Ilegal di Taman Nasional Gunung Leuser. *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara*.
- Keban, Y. T. (2004). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik (Konsep, Teori dan Isu)* (Revisi). Gava Media.
- Lismarini, S. (2016). *Pelaksanaan Pengaturan Kawasan Hutan Konservasi Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Lampung*. 1–68.
- Mangkunegara, A. P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mariyani, I., & Suciati, L. P. (2021). Modal Sosial Petani Rehabilitasi dalam Pemulihan Ekosistem Taman Nasional Meru Betiri. *Agriekonomika*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9890>
- Noormalinda, N., Peran, S. B., & Rudy, G. S. (2021). Persepsi Masyarakat Desa Hamak Timur Terhadap Rencana Kegiatan

- Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Di Kawasan Hutan Lindung Gunung Mantiut Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Sylva Scienteeae*, 4(4), 637.
<https://doi.org/10.20527/jss.v4i4.3939>
- Safe'i, R., Indriani, Y., Darmawan, A., & Kaskoyo, H. (2019). Status pemantauan kesehatan hutan yang dikelola oleh kelompok tani hutan SHK Lestari : studi kasus Kelompok Tani Hutan Karya Makmur I Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Silva Tropika*, 3(2), 185–198.
- Sinambela, L. P. (2012). *Kinerja Pegawai : Teori Pengukuran Dan Implikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Subhan, M., Zulkarnaini, Z., Meiwanda, G., & Putri, R. A. (2022). Analisis Peran Stakeholder dalam Program Siak Hijau di Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 439-454.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Qadri, F., Yusri, A., & Zulkarnaini, Z. (2023). Pengaruh Kinerja DPRD Terhadap Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Kabupaten Bengkalis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 6397-6404.
- Waskitho, N. T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Khdtk Umm Dalam Konservasi Kawasan Hutan Melalui Sistem Agroforestri. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/budimas.v4i2.6052>
- Wiryo. (2021). *Pengantar Ilmu Lingkungan (Revisi)*. November.
- Zulkarnaini, Z., & Kurniadi, I. R. (2016). *Kinerja Satuan Polisi Pamong Praja dalam Penertiban Pedagang Kaki Li di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).